

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini penulis akan memaparkan hasil dari proses wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan dengan informan-informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis menurut kaidah penulisan yang sesuai dengan panduan dalam metode penelitian. Setelah diadakan penelitian terhadap delapan orang yakni enam orang siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX serta 2 dua orang guru Bahasa Lampung yang menjadi objek kajian penelitian, yang berada di SLTP Nusantara Bandar Lampung. Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari penelitian yang berisi tentang profil dan pembahasan mengenai hambatan sosialisasi Bahasa Lampung di kalangan pelajar. Untuk data informan dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Profil Informan

NAMA INFORMAN	USIA	PEKERJAAN	SUKU
Rika Rahayu	32 tahun	Guru Bahasa Lampung	Banten
Kholinawati	44 tahun	Guru Bahasa Lampung	Lampung
Eni	12 tahun	Siswi kelas VII	Lampung
Reza	12 tahun	Siswi kelas VII	Jawa
Anggi	13 tahun	Siswi kelas VIII	Lampung
Ahmad	13 tahun	Siswi kelas VIII	Lampung
Diah	15 tahun	Siswi kelas IX	Jawa
Anisa	14 tahun	Siswi kelas IX	Lampung

A. Profil Informan

1. Informan 1

Informan pertama bernama Rika Rahayu, beliau merupakan salah satu guru yang mengajar Bahasa Lampung di SLTP Nusantara Bandar Lampung. Informan lahir di Tangerang, 15 September 1979. Beliau pernah mengenyam pendidikan di SDN 9 Tangerang, SLTPN 7 Tangerang dan SMAN 9 Bandar Lampung, D3 Bahasa Lampung di Universitas Lampung dan S1 Bahasa Indonesia di Universitas Lampung. sebelum ia menjadi guru di SLTP Nusantara Bandar Lampung ia mengajar di Salah satu SD yang ada di daerah pesawaran. Menurutnya, mengajar Bahasa Lampung sangatlah mengasikkan walaupun Bahasa Lampung merupakan pelajaran yang sulit. Apabila ia mengalami kesulitan ia bertanya kepada salah satu rekan sesama guru yang mengajar Bahasa Lampung atau ia tak segan-segan bertanya dengan sepupunya yang bersuku Lampung. Beliau sekarang tinggal di jln. way sekampung, Pahoman Bandar Lampung.

2. Informan 2

Informan kedua bernama Kholinawati, beliau merupakan guru Bahasa Lampung di SLTP Nusantara dan juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Informan lahir di Tanggamus, 11 Agustus 1967 pernah mengenyam pendidikan di SDN 1 Tanjung Jaya, SLTPN 3 Bandar Lampung, SMAN 5 Bandar Lampung dan pendidikan S1 Bahasa Indonesia di STKIP Bandar Lampung. Menurutnya, mengajar Bahasa Lampung mempunyai kesenangan tersendiri. Ia merasa bangga apabila Bahasa Lampung menjadi salah satu pelajaran wajib di sekolah ini. Walaupun latar belakang beliau bukan dari pendidikan Bahasa Lampung tapi beliau mengerti tentang Bahasa

Lampung baik itu Bahasa Lampung yang berdialek A maupun dialek O. Rumah beliau beralamat di Langkapura, kemiling.

3. Informan 3

Informan ketiga bernama Eni Septiani kelahiran Bandar Lampung, 17 September 1999 masih berusia 12 tahun, dan sekarang duduk dikelas 7. Ia dikenal teman-temannya sebagai anak yang pintar, ramah dan senang bergaul. Informan merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Anak dari pasangan Bunayah dan Susanti, kedua orang tuanya bersuku Lampung (pesisir) ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta dan ibunya merupakan guru agama islam di SD Tanjung Agung. Pada tahun 2011 ia resmi menjadi siswi di SLTP Nusantara Bandar Lampung. Informan tinggal di Dr. Harun Kelurahan Kota Baru, Bandar Lampung.

4. Informan 4

Informan keempat bernama Muhammad Reza, kelahiran Bandar Lampung, 17 Juli 1999. Usianya sama seperti Eni dan sekarang duduk dikelas 7. Informan merupakan anak ke2 dari 2 bersaudara dari pasangan M.sukri dan Puji astuti, ayahnya bersuku Palembang dan ibunya bersuku jawa. Pekerjaan sehari-hari ayahnya bekerja sebagai buruh dengan penghasilan yang tidak tetap dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Informan beralamat di Gg. Bukit no. 12 Kampung Sawah Bandar Lampung. Di dalam keluarganya ia dikenal sebagai anak yang penurut dan taat beribadah sedangkan disekolah ia dikenal sebagai anak yang pendiam dan tidak banyak omong.

Prestasinya disekolah dibilang sudah cukup baik, ia mendapatkan peringkat 10 besar dikelasnya.

5. Informan 5

Informan kelima yang diwawancarai bernama Anggi Pramesti kelahiran Bandar Lampung, 8 Agustus 1998. Usianya 13 Tahun sekarang duduk dikelas 8, Informan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Sugianto dan Evi Susanti, kedua orangtuanya bersuku Lampung (pubian) ayahnya bekerja sebagai Wiraswasta dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Informan beralamat di gg.Mangga kedamaian, Bandar Lampung. Di sekolah ia dikenal teman-temannya sebagai anak yang baik, rajin dan suka menolong teman-temannya di mata wali kelasnya ia dikenal sebagai anak yang pendiam tapi cerdas.

6. Informan 6

Informan keenam bernama Abdusalam Ahmad kelahiran Bandar Lampung, 23 Juli 1998. Usianya 13 Tahun sekarang duduk dikelas 8. Informan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Abadi dan Komala Sari, orangtuanya bersuku Lampung (pesisir). Kedua orang tuanya merupakan orang yang berpendidikan. Keduanya bekerja sebagai guru, ayahnya bekerja sebagai guru fisika di SMA swasta dan ibunya mengajar sebagai guru Bahasa Indonesia di SLTP Negeri 5. Ia tinggal di gg.Lestari kelurahan jagabaya Bandar Lampung. Didalam keluarga ia dikenal sebagai anak yang penurut, menurutnya karena ia merupakan anak pertama jadi ia berusaha menjadi contoh yang baik untuk adik-adiknya. Sedangkan disekolah

ia dikenal sebagai anak yang periang. Prestasinya disekolah sangat baik nilai rata-rata raportnya diatas 7. Pelajaran yang menjadi favoritnya adalah sejarah, menurutnya pelajaran sejarah itu tidak membosankan dan juga gurunya yang sangat humoris dan suka bercanda.

7. Informan 7

Informan ketujuh yang diwawancarai bernama Diah Kurnia Sari kelahiran Bandar Lampung, 18 Maret 1997. Usianya 15 Tahun, sekarang duduk di kelas 9. Informan merupakan anak ke-5 dari 5 bersaudara dari pasangan alm.Wahidin dan Sartika, ayahnya meninggal sejak ia duduk dikelas 6 SD. ayahnya dulu bekerja sebagai Wiraswasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Untuk biaya hidup dan pendidikan, tidak hanya dari ibunya saja tetapi dibantu pula dengan kakak-kakaknya yang sudah bekerja. Kakak pertamanya bekerja sebagai pegawai negeri di kota Bandar Lampung dan kakak keduanya bekerja di bank mandiri sedangkan kakak ketiganya kuliah di perguruan teknokrat dan kakaknya yang terakhir masih sekolah kelas 3 SMA. Informan beralamat di jln.Gajah Mada no.67 Kota Baru Bandar Lampung.

8. Informan 8

Informan kedelapan bernama Anisa Novia Sari, kelahiran Bandar Lampung, 1 November 1997. Usianya 14 Tahun sekarang duduk dikelas 9. Informan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan abdul latief dan kurniati, ayahnya

bekerja sebagai polisi dan ibunya bekerja sebagai guru SD. Kedua orang tuanya bersuku Lampung (saibatin). Disekolah ia dikenal sebagai anak yang pintar, dan juga ia merupakan salah satu pengurus OSIS. Prestasinya pun sangatlah membangakan, ia selalu menjadi juara kelas.

B. Hasil Wawancara

Sosialisasi Bahasa Lampung di SLTP Nusantara Bandar Lampung sulit didapatkan, kesulitan yang dialami baik guru maupun siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adanya rasa malu dalam diri siswa kemudian masih rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Lampung itu sendiri. Faktor lainnya yaitu, faktor eksternal yang meliputi, faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan.

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan-informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis serta menurut tata aturan yang telah diterapkan dalam metode penelitian. Berikut pembahasannya:

Siswa SLTP Nusantara Bandar Lampung yang peneliti wawancarai terdiri dari suku Jawa dan Lampung. Para informan terdiri dari siswa/i kelas VII, VIII dan IX serta tiga orang guru Bahasa Lampung. Sebagian besar informan yang peneliti wawancarai bersuku Lampung seperti Eni, Anggi, Ahmad dan Anisa. Pada saat peneliti mewawancarai mengenai awal mula informan mengenal Bahasa Lampung, jawaban mereka pun beragam. Seperti yang di ungkapkan oleh Anisa berikut ini.

“ Sava sudah mengenal Bahasa Lampung sejak kecil karena orang tua sava asli Lampung dan dari SD juga sudah diajarkan karena Bahasa Lampung merupakan pelajaran wajib disekolah”. (Hasil wawancara dengan Anisa pada tanggal 22 Maret 2012).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Anggi, ia mengatakan bahwa sudah sejak kecil mengenal Bahasa Lampung dikarenakan orang tuanya bersuku Lampung.

“ Saya sih tau Bahasa Lampung dari kecil karena orang tua saya asli Lampung, jadi kalau orang tua ngomong nake Bahasa Lampung, sava sedikit ngerti”. (Hasil wawancara dengan Anggi pada tanggal 22 Maret 2012).

Lain halnya dengan Reza dan Diah, mereka merupakan orang Jawa, menurutnya mereka mengenal Bahasa Lampung itu sendiri sejak mereka duduk disekolah dasar.

“ kan kalo mereka yang bersuku Lampung sudah pasti dari kecil sudah mengenal Bahasa Lampung sedangkan saya yang bukan orang Lampung mengenal atau tahu Bahasa Lampung itu dari SD kelas 1”. (Hasil wawancara dengan Reza pada tanggal 22 Maret 2012).

“ sava sih tau Bahasa Lampung dari SD mbak karena orang tua sava kan bukan orang Lampung, tetapi karena sejak SD sudah belajar Bahasa Lampung jadi lama-kelamaan saya agak paham gimana logat bicaranya walaupun saya kurang tau artinya”. (Hasil wawancara dengan Diah pada tanggal 22 Maret 2012).

Seluruh informan mengaku bahwa mereka mengenal dan mengetahui Bahasa Lampung dari sejak kecil dan juga dari SD sudah diperkenalkan Bahasa Lampung. Tetapi, walaupun informan sudah dari kecil mengenal Bahasa Lampung tetapi tidak menuntut kemungkinan mereka paham akan Bahasa Lampung.

Berikut ini adapun faktor-faktor yang menghambat proses sosialisasi, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam, misalnya seperti rasa malu dan rendahnya minat siswa dalam mempelajari Bahasa Lampung, kemudian faktor

eksternal, yaitu faktor dari luar seperti, faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan pergaulan.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu tersebut. Faktor inilah yang menyebabkan terhambatnya sosialisasi Bahasa Lampung khususnya dikalangan pelajar di SLTP Nusantara Bandar Lampung. Faktor dari dalam misalnya adanya rasa malu dari dalam diri siswa untuk menggunakan Bahasa Lampung serta rendahnya minat siswa untuk mempelajari Bahasa Lampung.

a. *Adanya Rasa Malu Dalam Menggunakan Bahasa Lampung*

Sebagian besar informan mengaku merasa malu dalam menggunakan Bahasa Lampung dalam lingkungan mereka sehari-hari, dikarenakan menurut mereka Bahasa Lampung itu dianggap bahasa kampung, bahasa kuno dan tidak gaul. Seperti yang dikatakan oleh Eni berikut ini :

“ iva mbak. sava merasa malu banget kalau berbicara dengan menggunakan Bahasa Lampung. teman-teman suka ngeledekin katanya Bahasa Lampung itu merupakan Bahasa Kampung. dia orang bilang kalo ngomong make Bahasa Lampung itu dibbilang gak keren terus gak gaul.” (Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 22 Maret 2012)

Sedangkan menurut Anggi, ia mengatakan malu berbahasa Lampung disebabkan logat Bahasa Lampung itu sendiri yang dianggap sangat kasar

“Malu mbak kalo ngomong make Bahasa Lampung. logatnya itu loh kayaknya keliatan kasar iadi alo ngomong make Bahasa Lampung va sava malu aia”.(Hasil wawancara dengan Anggi pada tanggal 22 Maret 2012)

Hal serupa pun diungkapkan oleh Anisa, berikut pemaparannya

"malu sih mbak. ada yang ngetawain kalo saya ngomong dengan Bahasa Lampung, mungkin karena logatnya itu ya yang membuat suku lain yang mendengarnya ngerasa aneh kayak ngeaiakin berantem. padahal kan Bahasa Lampung logatnya emang begitu"
(Hasil wawancara dengan Anisa pada tanggal 22 Maret 2012)

Dapat dilihat bahwa sikap malu yang ditimbulkan jika menggunakan Bahasa Lampung itu berasal dari ke-tradisional bahasa itu sendiri. Karena Bahasa Lampung itu merupakan bahasa daerah, dan biasanya digunakan oleh orang-orang didaerah yang identik dengan kampung. Maka pelajar dikota tidak mau menggunakannya karena akan dianggap kampungan. Jadi Bahasa Lampung sendiri belum atau tidak menjadi kebanggaan bagi pelajar kota Bandar Lampung Umumnya mereka lebih bangga menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa gaul sekalian biar dianggap gaul.

b. *Rendahnya Minat Siswa Dalam Mempelajari Bahasa Lampung*

Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan guna menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan yaitu pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan proses pengajaran. hambatan yang dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar misalnya kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rika berikut ini:

" Kalo kendalanya sih mungkin dalam menzeriakan tugas siswa ogah-ogahan, cara mengantisipasi dengan cara memanggil satu-satu untuk menjawab soal. Untuk penerapan Bahasa Lampung suku lain kebanyakan kurang paham bahkan siswa yang

bersuku Lampung juga ada yang tidak mengerti “. (Hasil wawancara dengan Ibu Rika pada tanggal 21 Maret 2012).

Sama halnya dengan Ibu Rika, menurut Ibu Kholina yang menjadi kendala dalam sosialisasi Bahasa Lampung yaitu adanya rasa malas dari siswa itu sendiri. Misalnya, dalam hal mengerjakan tugas. Menurutnya, karena faktor kurangnya pengetahuan siswa tentang Bahasa Lampung sehingga siswa tidak rajin dalam mengerjakan tugas.

“ Kalo menurut ibu kendala dalam mengajar Bahasa Lampung itu mungkin kendalanya ada dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya mereka yang malas-malasan dalam mengerjakan soal, karena masih banyak siswa yang kurang mengerti. Siswa itu paling suka kalo sudah belaiar tentang sastra Lampung” (Hasil wawancara dengan Ibu Kholina pada tanggal 21 Maret 2012).

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, adapula faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam sosialisasi Bahasa Lampung. faktor eksternal yaitu intensitas pelajar di SLTP Nusantara Bandar Lampung didalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan.

a. Lingkungan Keluarga

1. Kurangnya Sosialisasi Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Keluarga

Sebagian besar informan yang diwawancarai adalah bersuku Lampung. Informan mulai mengenal Bahasa Lampung bukan hanya dari sekolah tetapi juga dilingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan orang tua para informan ini adalah suku Lampung asli. Orang tua informan menyadari akan adanya pergaulan diperkotaan yang masyarakatnya bersifat heterogen, sehingga mereka tidak menuntut anak-anaknya untuk menggunakan Bahasa

Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad berikut ini:

“ Walaupun saya orang Lampung saya gak pernah menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi dengan keluarga, orang tua kan memahaminya kalo kita hidup dikota, dimana masyarakat kota Bandar Lampung itu kan bersifat heterogen, pergaulan anak-anak mereka gak sesama orang Lampung saja tetapi dengan banyak suku, jadi orang tua gak nuntut anaknya menggunakan Bahasa Lampung, tetapi kalo orang tua ngomong make Bahasa Lampung saya ngerti artinya dikit-dikit” (Hasil wawancara dengan Ahmad pada tanggal 22 Maret 2012).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Anggi, yang mengatakan bahwa sangat sulit berbicara atau berkomunikasi menggunakan Bahasa Lampung, hal tersebut karena tidak terbiasanya menggunakan Bahasa Lampung dalam keluarga.

“ Orang tua saya memang asli orang Lampung. didalam keluarga tidak diharuskan berbicara dengan menggunakan Bahasa Lampung, jadi kalo saya berkomunikasi dengan keluarga ya menggunakan Bahasa Indonesia biar lebih gampang. Abisnya kalo mau ngomong make Bahasa Lampung susah sih” (Hasil wawancara dengan Anggi pada tanggal 22 Maret 2012).

Jadi, dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan khususnya yang bersuku Lampung itu sendiri, mereka tidak terlalu dituntut untuk menggunakan Bahasa Lampung. Hal ini dikarenakan karena orang tua informan mengerti keterbatasan anak-anaknya dalam hal pemahaman Bahasa Lampung, apalagi Bahasa Lampung memiliki keberagaman dialek.

2. *Siswa Lebih Sering Menggunakan Bahasa Indonesia Dalam Berkomunikasi*

Informan yang bersuku Lampung ataupun non-Lampung lebih menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan menggunakan Bahasa Daerah dalam berkomunikasi, karena menurut informan Bahasa Indonesia dianggap lebih mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Anisa:

“ Dalam berkomunikasi sehari-hari, bahasa yang saya gunakan lebih kepada Bahasa Indonesia, karena lebih mudah aja dan orang yang kita ajak bicara jadi dapat memahaminya ” (Hasil wawancara dengan Anisa pada tanggal 22 Maret 2012)

Dalam penggunaan bahasa, umumnya siswa terpengaruh banyaknya etnik yang ada di kota Bandar Lampung. Dengan keragaman etnik tersebut membuat Bahasa Indonesia lebih efektif digunakan dibandingkan dengan Bahasa Lampung. Hal ini diungkapkan oleh Eni:

“ kalo berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung kayaknya enggak deh. keliatan kuno nya. Jadi saya lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. karena Bahasa Indonesia kan orang pada tau ” (Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 22 Maret 2012)

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan digunakan, bahkan Bahasa Indonesia sudah diketahui sejak kecil. Karena sudah terbiasanya menggunakan Bahasa Indonesia membuat Bahasa daerah khususnya Bahasa Lampung menjadi terpinggirkan dan semakin jarang digunakan masyarakat kota Bandar Lampung, tidak terkecuali para pelajar di Bandar Lampung. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad berikut ini:

“ Saya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. abisnya udah dari kecil terbiasa ngegunain Bahasa Indonesia sih ” (Hasil wawancara dengan Ahmad pada tanggal 22 Maret 2012)

Kebanyakan Informan mengaku lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Lampung karena Bahasa Indonesia bahasa yang sangat mudah dan sangat simpel bila digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Salah satu kendala siswa tidak berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung yaitu, Bahasa Lampung mempunyai beragam dialek dan kosa-kata dan sejak kecil juga informan tidak diperkenalkan Bahasa Lampung.

3. *Perbedaan Dialek Yang Menyebabkan Terhambatnya Komunikasi*

Bahasa Lampung yang terdiri dari 2 dialek yaitu dialek A dan O membuat sebagian informan mengaku kurang memahami Bahasa Lampung itu sendiri. Beberapa informan yang bersuku Lampung pun mengaku kesulitan untuk memahami karena perbedaan dialek tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad:

“ Orang tua saya berasal dari Lampung Pesisir yang menggunakan dialek A. jadi dari kecil saya memang hanya mengerti Bahasa Lampung yang berdialek A, walaupun sudah belajar tentang dialek O di sekolah, saya tetap kurang paham daripada dialek A sendiri (Hasil wawancara dengan Ahmad pada tanggal 22 Maret 2012).

Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu sulitnya untuk menguasai Bahasa Lampung dalam dua dialek. Terlebih informan tidak hanya yang beretnis Lampung saja tetapi ada juga yang beretnis non-Lampung, yang beretnis Lampung pun jarang yang dapat berbahasa Lampung. Tentunya hal tersebut semakin menambah kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung.

“ Saya bukan berasal dari suku Lampung, jadi saya tidak mengerti Bahasa Lampung itu sendiri. Walaupun di sekolah sudah diajarkan, saya hanya mengerti sedikit materi saja” (Hasil wawancara dengan Diah pada tanggal 22 Maret 2012).

Dengan adanya perbedaan diantara kedua dialek tersebut mengakibatkan terhambatnya komunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung sebagai bahasa daerah masyarakat Lampung.

4. *Siswa Mengalami Kesulitan Dalam Berkomunikasi Dengan Menggunakan Bahasa Lampung.*

Informan mengaku bahwa sangat sulit berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung, hal tersebut karena kurang terbiasanya siswa menggunakan Bahasa Lampung dalam lingkungan keluarga. Kemudian sejak kecil Bahasa Lampung tidak digunakan dengan baik sehingga mempengaruhi kefasihan siswa dalam melafalkan Bahasa Lampung, seperti yang diungkapkan Eni berikut ini:

“ Bahasa Lampung itu sulit. walaupun saya sering needegerin orangtua ngomong sama saudara-saudara pake Bahasa Lampung, ngerti sih artinya dikit-dikit tapi kalo saya disuruh ngomong pake Bahasa Lampung masih kurang lancar dengan dialeknva” (Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 22 Maret 2012).

Sedangkan menurut Reza, Bahasa Lampung dianggap bahasa yang sulit dikarenakan rendahnya minat serta kurangnya pengetahuan terhadap Bahasa Lampung itu sendiri.

“ Kalo menurut saya Bahasa Lampung itu memang sulit. va karena saya bukan orang Lampung kali ya mbak. Bahasa Lampung itu ribet, karena dialeknnya yang beragam itu yang sulit dimengerti. Jadi kalo udah jam pelajaran Bahasa Lampung itu rasanya males banget” (Hasil wawancara dengan Reza pada tanggal 22 Maret 2012).

Dalam hal ini adanya keberagaman dialek menyebabkan informan harus lebih ekstra dalam memahami dua dialek tersebut, karena apabila kurang teliti maka bisa tertukar dalam penempatan dialek tersebut. Karena hal itulah yang membuat informan kesulitan dalam memahami kosa-kata Bahasa Lampung.

b. Lingkungan Sekolah

1. Kurangnya Pemahaman Bahasa Lampung

Bahasa Lampung terdiri dialek A dan dialek O. Perbedaannya hanyalah geografis. Bahasa Lampung dengan dialek A adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung dialek O adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat pesisir.

Adanya keberagaman dialek membuat informan kesulitan dalam memahami Bahasa Lampung, karena kosa-kata dialek A dan dialek O mempunyai arti yang berbeda. Menurut Ibu Rika, beliau lebih memahami dialek A karena dianggap lebih mudah dibandingkan dengan dialek O.

“ Secara keseluruhan saya sedikit mengerti dan memahami Bahasa Lampung, tapi yang saya pahami itu lebih kepada dialek A, karena dialek A itu menurut saya lebih mudah dibandingkan dengan dialek O” (Hasil wawancara dengan Ibu Rika pada tanggal 21 Maret 2012).

Sedangkan menurut Ibu Kholina, meskipun ia merupakan suku Lampung pubian yang menggunakan dialek A, ia tidak hanya memahami dialek A itu saja, menurutnya ia juga memahami dialek O.

“ Ibu kan orang Lampung, yang pasti pahamlah dikit-dikit mengenai Bahasa Lampung. Ibu orang Lampung pubian yang berdialek A, jadi tidak hanya memahami dan menguasai dialek A itu saja tapi Ibu juga sedikit memahami dan menguasai dialek O” (Hasil wawancara dengan Ibu Kholina pada tanggal 21 Maret 2012).

Para informan guru mengaku sedikit kesulitan dalam memahami dan menguasai dialek. Informan mengaku lebih memahami dialek A dibandingkan dengan dialek O, karena dialek A dianggap lebih mudah.

2. Sulitnya Menciptakan Sistem Pembelajaran Yang Ideal

Didalam menentukan metode pembelajaran, harus disesuaikan antara pokok bahasan dengan tujuan dari pokok bahasan tersebut. Sehingga pembelajaran Bahasa Lampung akan mempunyai pengaruh besar terhadap siswa. Menurut ibu kholina, situasional kelas yang kondusif pun sangat diperlukan. Apabila kelas tidak kondusif maka materi yang diajarkan pun akan sia-sia.

“ Didalam menentukan metode yang akan dipakai didalam proses pembelajaran pendidikan Bahasa Lampung kita harus menyesuaikan antara tujuan yang ingin dicapai

dari proses pembelajaran tersebut dan juga harus mampu memberikan pengaruh untuk siswa terhadap apa yang diajarkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran Bahasa Lampung. selain itu harus melihat sejauh mana para siswa mampu menyerap materi yang akan diberikan, sebagai seorang guru harus jeli terhadap keadaan kelas yang akan diajar jangan memaksakan metode pengajaran tanpa melihat situasional kelas sehingga materi yang diajarkan akan sia-sia saja. Selain itu saya juga harus mampu melakukan variasi terhadap penggunaan metode pengajaran agar siswa tidak merasa bosan didalam proses pendidikan” (Hasil wawancara dengan Ibu Kholina pada tanggal 21 Maret 2012).

Menurut Ibu Rika, ia sudah sangat berpengalaman dalam mengajar, sehingga dalam hal menentukan metode pengajaran informan sudah sangat paham yang mana yang baik untuk diterapkan.

“ Dalam menentukan metode pengajaran. saya lebih dahulu melihat pokok bahasan apa yang akan saya ajarkan, selanjutnya saya juga melihat tujuan dari pokok bahasan tersebut baru kemudian saya menentukan metode seperti apa yang akan saya terapkan. Antara satu pokok bahasan dengan yang lain mempunyai tujuan yang berbeda dari proses pembelajarannya sehingga dalam hal ini saya juga harus mengadaptasikan metode yang akan saya pakai dengan tujuan dari pokok bahasan tersebut” (Hasil wawancara dengan Ibu Rika pada tanggal 21 Maret 2012).

Pada dasarnya semua pokok bahasan yang ada didalam pendidikan Bahasa Lampung secara garis besar sudah sesuai, namun dalam hal metode pengajaran mengalami hambatan, menurut guru situasional kelas menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, misalnya murid-murid yang bising membuat konsentrasi baik guru maupun murid-murid yang lain menjadi terganggu.

3. Kurang Memadainya Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Bahasa Lampung

Sarana dan prasarana diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan oleh penggeraknya. Begitu pula dengan pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar. Namun sarana

dan prasarana menjadi kendala dalam proses belajar mengajar di SLTP Nusantara Bandar Lampung. Guru merasa kesulitan untuk mendapatkan media yang bersinergi dengan pembelajaran Bahasa Lampung. Akhirnya guru menjadikan buku pelajaran menjadi salah satu media atau sumber belajar. Dilain pihak, buku pelajaran yang diterbitkan oleh para penerbit banyak pula yang tidak memenuhi kriteria atau aturan kaidah Bahasa Lampung.

“ Sarana dan prasarana disini sangat kurang. walaupun disini sudah tersedia buku-buku penunjang, tapi tidak lengkap. Misalnya kayak kamus tentang Bahasa Lampung, disini tidak tersedia, kalo disekolah negeri kan dikasih tapi kalo disini nggak, mungkin karena disini sekolah swasta” (Hasil wawancara dengan Ibu Rika pada tanggal 21 Maret 2012).

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam proses belajar mengajar, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Menurut, Ibu Kholina sarana dan prasarana disekolah ini kurang memadai baik buku-buku penunjang maupun alat peraga seperti LCD proyektor guna mempermudah dalam proses belajar mengajar. Berikut ini penuturan beliau:

“ Sarana dan prasarana disekolah ini kurang memadai. buku-buku tentang Bahasa Lampung kurang lengkap disini, kemudian kurangnya alat peraga seperti LCD proyektor. menurut saya kalo disekolah ini ada LCD proyektor mungkin akan mempermudah proses belajar mengajar” (Hasil wawancara dengan Ibu Kholina pada tanggal 21 Maret 2012).

4. Kurangnya Tenaga Pengajar Yang Berkompten Di Bidangya

Guru di SLTP Nusantara Bandar Lampung yang peneliti wawancarai terdiri dari suku Jawa dan Lampung. Informan Rika merupakan salah satu guru yang mengajar Bahasa Lampung. Informan bersuku Jawa, dulu merupakan lulusan D3 Bahasa Lampung dan Pendidikan S1 Bahasa Indonesia di UNILA, informan mengaku sudah lama mengajar Bahasa Lampung di Sekolah tersebut. Meskipun ia bukan orang Lampung asli tetapi ia sedikit memahami Bahasa Lampung, karena dulu ia merupakan lulusan D3 Bahasa Lampung, kemudian apabila ia kurang paham mengenai Bahasa Lampung ia tak segan-segan bertanya kepada saudaranya ataupun rekannya yang bersuku Lampung. Berikut pemaparannya:

“ Saya mengajar Bahasa Lampung disekolah ini sejak tahun 2005. Dulu saya mau mengambil jurusan lain tapi tidak diterima, jadi milih Bahasa Lampung UMPTN, lama-lama ditekuni hasilnya bisa. Saya kan bukan orang Lampung, jadi saya belajar juga dengan sebudu yang orang Lampung (abung) ” (Hasil wawancara dengan Ibu Rika pada tanggal 21 Maret 2012).

Kemudian Informan kedua bernama Kholinawati, beliau dulu merupakan lulusan pendidikan S1 Bahasa Indonesia di STKIP Bandar Lampung. Informan lebih dulu mengajar Bahasa Lampung dibandingkan dengan Ibu Rika. Informan mengaku sudah 24 Tahun mengajar Bahasa Lampung. Berikut ini pemaparan beliau:

“ Saya mengajar Bahasa Lampung sudah dibilang cukup lama kira-kira 24 tahun (1987). waktu kuliah ibu enggak ngambil jurusan Bahasa Lampung, Ibu ngajar Bahasa Lampung karena ibu asli Lampung, jadi seluk beluk Bahasa Lampung maupun adat Lampung ibu tahu ” (Hasil wawancara dengan Ibu Kholina pada tanggal 21 Maret 2012).

Guru yang mengajar Bahasa Lampung di SLTP Nusantara Bandar Lampung jumlahnya terbatas. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya dalam mensosialisasikan Bahasa Lampung disekolah tersebut. Di SLTP Nusantara terdapat 19 ruang kelas yakni kelas VII yang terdiri dari 5 kelas, kelas VIII terdiri dari 7 kelas, dan kelas IX terdiri dari 7 kelas.

Dengan jumlah kelas yang cukup banyak dan dengan tenaga pengajarnya yang hanya berjumlah 2 orang membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

5. *Metode Pembelajaran Yang Kurang Efektif*

Menurut sebagian informan metode pembelajaran di sekolah, guru yang tidak hanya sekedar menjelaskan saja tetapi juga mempraktekannya seperti berbicara dengan menggunakan Bahasa Lampung setiap pelajaran Bahasa Lampung berlangsung.

Kemudian, mempraktekkan penulisan aksara Lampung. Seperti yang di ungkapkan oleh Reza dan Eni berikut ini:

“ Pada saat pelajaran Bahasa Lampung guru tidak hanya sekedar menjelaskan saja. tetapi kami disuruh mempraktekannya yaitu seperti kami disuruh berbicara dengan menggunakan Bahasa Lampung di kelas dan juga ada praktek penulisan aksara serta praktek menulis pantun dengan menggunakan Bahasa Lampung, menurut saya praktek yang paling sulit itu membuat pantun dengan menggunakan Bahasa Lampung, kita orang kan sepenuhnya gak paham kosa-kata Bahasa Lampung” (Hasil wawancara dengan Reza pada tanggal 22 Maret 2012).

“ katanya gak Cuma sekedar ngejelasin gitu aja. tapi ada prakteknya juga. seperti membuat pantun menggunakan bahasa Lampung. Kemudian kita juga disuruh mengartikan wacana, misalnya ada wacana yang berbahasa Lampung terus kita disuruh mengartikannya kedalam Bahasa Indonesia. Menurut saya pembelajaran seperti itu kurang efektif malahan membuat bosan dengan metode pembelajaran yang seperti itu”. (Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 22 Maret 2012).

Hal senada pun diungkapkan oleh Anisa, menurutnya metode pembelajaran seperti itu juga sudah ia rasakan sejak duduk dikelas 7.

“ Metode pembelajaran Bahasa Lampung dikelas seperti guru menjelaskan dengan menggunakan Bahasa Lampung, tetapi tidak hanya itu saja dikelas kami dituntut untuk aktif berbicara Bahasa Lampung. metode seperti ini udah dipakai dari kelas 7 sampe saya kelas 9 sekarang ini. metode seperti itu menurut saya bagus sih, buat yang suku

Lampung kan bisa menjadi lebih fasih dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Lampung, tapi kalo yang bersuku non-Lampung mungkin mereka akan mengalami kesulitan karena mereka gak paham kosa-kata Bahasa Lampung ” (Hasil wawancara dengan Anisa pada tanggal 22 Maret 2012).

Dengan metode pembelajaran yang seperti itu harusnya murid menjadi lebih paham tetapi kenyataannya malah sebaliknya, murid merasa kesulitan sehingga tidak ada ketertarikan murid-murid untuk belajar Bahasa Lampung secara lebih ekstra.

c. Lingkungan Pergaulan

1. Adanya Keberagaman Etnis Dilingkungan sekitar

Adanya kemajemukan etnik yang ada di kota Badar Lampung, serta pergaulan perkotaan telah membuat remaja khususnya para pelajar memiliki budaya sendiri yang mereka jalani di masyarakat perkotaan. Hal ini membuat orang tua mereka tidak memaksakan kepada mereka untuk menggunakan Bahasa Lampung. seperti yang diungkapkan oleh Eni berikut ini:

“ Walaupun saya orang Lampung, saya gak pernah ngomong make Bahasa Lampung, baik itu di rumah maupun di luar rumah. Orang tua saya gak ngeharusin kok anak-anaknya buat ngomng make Bahasa Lampung, dan juga karena lingkungan disekitar rumah mayoritasnya kebanyakan suku iawa” (Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 22 Maret 2012).

Sedangkan menurut Ahmad, ia tidak termotivasi untuk menggunakan Bahasa Lampung di lingkungan tempat tinggalnya, Ahmad di lingkungan tempat tinggalnya selalu menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan keanekaragaman suku bangsa. Sesama orang Lampung pesisir di lingkungan tempat tinggalnya, ia pun tidak menggunakan Bahasa Lampung pesisir, menurutnya orang pesisir yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya tidak bisa juga menguasai Bahasa Lampung pesisir. Teman Ahmad yang

sekaligus tetangganya ada yang bersuku Lampung saibatin tidak menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi. Karena menurutnya, Bahasanya memiliki perbedaan. Sehingga di lingkungan tempat tinggal Ahmad lebih memilih Bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi.

“ saya tidak menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi itu karena di lingkungan tempat tinggal saya enggak hanya ada orang Lampung saja, melainkan suku Jawa, Palembang,dll. Walaupun ada juga yang sukunya sama dengan saya, sama-sama lampung pesisir dia juga enggak ngerti sama Bahasa Lampung pesisir. Terus teman saya juga ada orang sai batin, kalo kita ngomong make Bahasa Lampung kan gak mungkin, karena dari dialek aja udah beda. Kalo dari dialeknya aja udah beda ya artinya atau maknanya nun akan berbeda tula” (Hasil wawancara dengan Ahmad pada tanggal 22 Maret 2012).

C. Pembahasan

1. Respon Guru Terhadap Sosialisasi Bahasa Lampung

Pengajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal di SLTP Nusantara Bandar Lampung tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena apa yang diajarkan di sekolah tidak ditunjang oleh lingkungan sebagai sumber belajar mengajar Bahasa Lampung sebagai muatan lokal, sehingga tujuan-tujuan yang telah direncanakan tidak dapat direalisasikan secara utuh dalam pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana pendidikan yang lain, apabila guru tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka pengajaran pastilah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Dalam proses belajar mengajar pendekatan kontekstual sangat diperlukan agar mempunyai pengaruh besar terhadap hasil yang diharapkan. Karena itulah sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, perlu

dipikirkan terlebih dahulu pendekatan apa yang akan dipakai dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Lampung, apabila siswa telah memiliki kesadaran bahwa mereka perlu belajar Bahasa Lampung demi kelangsungan dan kelestarian budaya mereka, maka hal itu adalah langkah awal untuk keberlangsungan pemeliharaan Bahasa Lampung. Selanjutnya, mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya untuk menggapainya.

Mengingat hal tersebut, penerapan pendekatan konstektual adalah sesuatu yang sangat tepat dilaksanakan. Hal tersebut dalam upaya pemberian arahan pada siswa bahwa Bahasa Lampung yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya dan memberikan penciptaan rasa menyenangkan pelajaran Bahasa Lampung serta mengantarkan siswa untuk berpendapat bahwa ternyata pelajaran Bahasa Lampung merupakan pelajaran yang menarik, mudah diterima, dan dapat mempertahankan keberlangsungan Bahasa Lampung di daerah Lampung.

Dalam komponen pengelolaan belajar, sulitnya tercipta lingkungan belajar aktif. Dalam arti, proses pembelajaran Bahasa Lampung berlangsung siswa lebih cenderung menikmati apa yang diberikan guru secara pasif. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai kosa-kata Bahasa Lampung sehingga berdampak pada sulitnya siswa menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi. Interaksi yang terjadi lebih kepada interaksi materi kebahasaan Bahasa Lampung dibandingkan kepada bagaimana menggunakan Bahasa Lampung. tentunya banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, antara lain latar belakang siswa, keterbatasan media yang sesuai, rendahnya rasa ingin tahu siswa, dan lain-lain.

Guru memegang peranan penting dalam penciptaan interaksi pembelajaran yang aktif. Dalam hal ini penciptaan situasi, guru merasa kesulitan dalam mengajak siswa untuk menggunakan Bahasa Lampung, maka yang terjadi hanyalah “kemandegan” interaksi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Lampung, yang selanjutnya tanpa ada konvensi siswa beralih menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil belajar belum sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran Bahasa Lampung.

2. Respon Siswa Terhadap Sosialisasi Bahasa Lampung

Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar yang paling efektif untuk mempersatukan berbagai macam etnis yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali kota Bandar Lampung yang memiliki beragam etnis. Dengan keberagaman etnis tersebut seharusnya secara tidak langsung dapat meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di kota Bandar Lampung. Dengan meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari, membuat bahasa lokal khususnya Bahasa Lampung semakin terpinggirkan dan semakin jarang dipakai atau digunakan masyarakat kota Bandar Lampung terutama dikalangan pelajar.

Pelajaran Bahasa Lampung memang sudah lama menjadi muatan lokal (mulok) disekolah Dasar dan menengah di Provinsi Lampung. Namun, sejauh ini upaya pewarisan Bahasa Lampung kepada pelajar di Lampung mengalami hambatan yang sangat besar.

Respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Lampung disekolah menurutnya tidak membantu dalam memahami pelajaran tersebut. Pelajaran tersebut menurut siswa sangat tidak menarik dan membuat bosan apalagi dengan metode pembelajaran yang seperti itu-itu saja. Berkaitan dengan lingkungan Bahasa Lampung, siswa merasa tertunjang oleh

lingkungan yang ada disekelilingnya hanya pada lingkungan pembelajaran kelas Bahasa Lampung saja, siswa dapat terlibat didalamnya, diluar dari itu siswa sama sekali tidak tertunjang untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran Bahasa Lampung.

Berdasarkan analisa data dan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap informan yakni siswa di SLTP Nusantara Bandar Lampung, pada umumnya siswa belum menyadari betapa pentingnya adat dan budaya Lampung, menurut informan itu hanya diperuntukkan bagi orang tua saja, sedangkan informan cukup mengetahui saja akan adat dan kebudayaan mereka. Dengan tidak adanya tuntutan dari orang tua untuk melestarikan adat dan budaya Lampung, maka adat dan budaya tersebut akan semakin ditinggalkan.

Penggunaan Bahasa Lampung, tidak menjadi kebanggaan bagi pelajar di kota Bandar Lampung, bagi mereka Bahasa Lampung dianggap bahasa yang kedaerahan, sedangkan para pelajar lebih berorientasi kepada kebudayaan yang modern.

3. Hambatan Sosialisasi Bahasa Lampung di Kalangan Pelajar

3.1 Faktor Internal

3.1.1 Rasa Malu

Masyarakat kota Bandar Lampung mempunyai keberagaman etnis dimana tidak hanya etnis Lampung saja didalamnya, ada etnis-etnis lainnya. Dalam penggunaan Bahasa, umumnya dikalangan pelajar mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung. Karena, menurut mereka Bahasa Lampung merupakan Bahasa yang kuno, sehingga mereka enggan menggunakan Bahasa Lampung dalam berkomunikasi sehari-hari.

Mereka menganggap bahwa Bahasa Lampung baiknya digunakan didaerah atau dikampung karena, Bahasa Lampung banyak dipakai disana, sedangkan di kota orang lebih menggunakan bahasa kota atau bahasa gaul.

Pada umumnya para pelajar merasa malu dalam menggunakan Bahasa Lampung, hal ini disebabkan karena logat pada Bahasa Lampung yang menurut mereka kasar, sehingga orang yang mendengarnya merasa aneh.

3.1.2 Minat Siswa

Para siswa pada saat ini lebih menyukai hal-hal yang berbau modern, ketimbang harus memikirkan bagaimana mempertahankan tradisi luhur nenek moyang dalam hal ini adat dan budaya. Adat dan budaya bagi mereka adalah urusan orang-orang tua, dan mereka sebagai anak muda hanya cukup mengetahui saja. Hal ini didukung dengan tidak adanya tekanan dari orang tua untuk menyuruh mereka mempelajari bidang ini, sehingga tidaklah heran jika dari sisi siswa pun tidak ada rasa tanggung jawab moral untuk mempelajari budaya tersebut.

Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu sulitnya untuk menguasai Bahasa Lampung dalam dua dialek yakni dialek A dan dialek O, dimana kedua dialek tersebut mempunyai makna yang berbeda. Adanya keragaman dialek membuat siswa pada khususnya menjadi sulit untuk mempelajari serta memahami Bahasa Lampung itu sendiri. Sehingga timbullah rasa malas dalam diri siswa tersebut untuk belajar Bahasa Lampung. Tentunya hal tersebut semakin menambah kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung.

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa dengan tidak adanya kemauan dari remaja dan tekanan dari orang tua untuk melestarikan adat dan budaya Lampung maka secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Lampung oleh siswa.

3.2 Faktor eksternal

3.2.1 Lingkungan Keluarga

Pada keluarga yang bersuku Lampung, dalam berkomunikasi antar anggota keluarga jarang sekali ditemukan penggunaan bahasa mereka sendiri. Komunikasi antara orang tua dengan anak paling banyak dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia terutama yang tinggal di perkotaan. Kurangnya penerapan Bahasa Lampung dalam lingkungan keluarga membuat seorang anak kurang memahami bahasa sukunya sendiri. Sulitnya berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Lampung disebabkan karena kurang terbiasanya siswa menggunakan Bahasa Lampung dalam lingkungan keluarga. Kemudian sejak kecil Bahasa Lampung tidak digunakan dengan baik sehingga mempengaruhi kefasihan siswa dalam melafalkan Bahasa Lampung.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa para pelajar khususnya yang bersuku Lampung itu sendiri, mereka tidak terlalu dituntut untuk menggunakan Bahasa Lampung. Hal ini dikarenakan karena orang tua mereka mengerti keterbatasan anak-anaknya dalam hal pemahaman Bahasa Lampung, apalagi Bahasa Lampung memiliki keberagaman dialek.

3.2.2 Lingkungan Sekolah

Jumlah tenaga pengajar khususnya yang mengajar Bahasa Lampung jumlahnya terbatas, Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya dalam mensosialisasikan Bahasa Lampung disekolah tersebut. Di SLTP Nusantara terdapat 19 ruang kelas yakni kelas VII yang terdiri dari 5 kelas, kelas VIII terdiri dari 7 kelas, dan kelas IX terdiri dari 7 kelas. Dengan jumlah kelas yang lumayan banyak dan dengan tenaga pengajarnya yang hanya berjumlah 2 orang membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Dalam hal materi, adanya kesulitan dalam penguasaan seluruh jenis sastra Lampung, karena sastra Lampung memiliki jenis yang beragam. Kemudian kesulitan lainnya yaitu dalam menguasai dialek, guru lebih memahami dialek A dibandingkan dengan dialek O, karena dialek A dianggap lebih mudah.

Pendidikan tidak hanya dititikberatkan pada guru dan siswa, namun berbagai hal juga harus ditingkatkan, misalnya sarana dan prasarana yang mendukung jalannya pendidikan harus terpenuhi dengan baik. Sarana tidak hanya berupa bangunan-bangunan yang menunjang kependidikan, namun sarana juga bisa berupa buku-buku penunjang, alat media pembelajaran, peralatan-peralatan elektronik yang canggih sehingga bisa membuat siswa betah dan terangsang pada pembelajaran dikelas, dan juga mereka tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Namun sarana dan prasarana menjadi kendala dalam proses belajar mengajar di SLTP Nusantara Bandar Lampung. Guru merasa kesulitan untuk mendapatkan media yang bersinergi dengan pembelajaran Bahasa Lampung. Akhirnya guru menjadikan buku pelajaran menjadi salah satu media atau sumber belajar. Dilain

pihak, buku pelajaran yang diterbitkan oleh para penerbit banyak pula yang tidak memenuhi kriteria atau aturan kaidah Bahasa Lampung.

Kemudian dalam proses belajar mengajar, pada dasarnya semua pokok bahasan yang ada didalam pendidikan Bahasa Lampung secara garis besar sudah sesuai, namun dalam hal metode pengajaran mengalami hambatan, menurut guru situasional kelas menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, misalnya murid-murid yang bisung membuat konsentrasi baik guru maupun murid-murid yang lain menjadi terganggu.

Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan guna menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan yaitu pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan proses pengajaran. hambatan yang dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar misalnya kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

1.2.3 Lingkungan Pergaulan

Provinsi Lampung masyarakatnya bersifat heterogen, dimana kota ini lebih banyak pendatang dibandingkan orang Lampung sendiri, karena masyarakat yang bersifat heterogen membuat orang tua informan khususnya tidak menuntuk anak-anak mereka untuk menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Para pelajar khususnya pelajar di SLTP Nusantara Bandar Lampung berusaha untuk tidak tampil memalukan. Oleh karena itu mereka berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain tidak terkecuali dengan teman-teman sebayanya. Demikian halnya dengan pemilihan bahasa yang digunakan dalam pergaulan dengan sesamanya. Bahasa yang sering mereka gunakan menurut mereka bahasa yang dapat meningkatkan kepercayaan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi, bahasa yang mereka pilih pun sesuai dengan perkembangan zaman dalam pergaulan, misalnya mereka lebih percaya diri dengan menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan dengan teman sesamanya.